

Pemahaman Anatomi Sistem Syaraf Pusat dalam Perspektif Islam: Integrasi Ilmu Kedokteran dan Filsafat Islam

Wulandari¹, Rosniati Hakim², Dasrizal Dahlan³, Ahmad Lahmi⁴

STITNU Sakinah Dharmasraya, Indonesia^{1,2}

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia^{3,4}

wulandari.kubu@gmail.com¹

Abstrak

Kata Kunci:

Sistem Saraf
Pusat, Islam,
Filsafat Islam,
Ilmu Kedokteran,
Kesadaran.

Pemahaman anatomi sistem saraf pusat merupakan aspek fundamental dalam ilmu kedokteran modern. Namun, dalam perspektif Islam, kajian mengenai sistem saraf pusat tidak hanya terbatas pada aspek biologis semata, tetapi juga mencakup dimensi filosofis dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu kedokteran dan filsafat Islam dalam memahami anatomi sistem saraf pusat, serta mengeksplorasi keterkaitannya dengan konsep ruh, akal, dan kesadaran dalam ajaran Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dari sumber-sumber kedokteran, filsafat Islam klasik, serta tafsir Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan fungsi otak dan sistem saraf pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perspektif Islam, sistem saraf pusat tidak hanya bertanggung jawab atas fungsi kognitif dan sensorimotorik, tetapi juga berperan dalam aspek spiritualitas manusia. Pemikiran ulama seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali turut memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara otak, jiwa, dan kesadaran.

Abstract

Key Word:

Central Nervous
System, Islam,
Islamic
Philosophy,
Medical Science,
Consciousness

Understanding the anatomy of the central nervous system is a fundamental aspect of modern medicine. However, from an Islamic perspective, the study of the central nervous system is not limited to its biological aspects alone but also encompasses philosophical and spiritual dimensions. This research aims to integrate medical science and Islamic philosophy in understanding the anatomy of the central nervous system, as well as to explore its connection to the concepts of the soul, intellect, and consciousness in Islamic teachings. The research method used in this study is a qualitative approach with literature analysis from medical sources, classical Islamic philosophy, as well as interpretations of the Qur'an and Hadith related to the function of the brain and central nervous system. The results of the study show that from an Islamic perspective, the central nervous system is not only responsible for cognitive and sensorimotor functions but also plays a role in human spirituality. Thinkers such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Al-Ghazali have contributed to understanding the relationship between the brain, soul, and consciousness.

Copyright © 2025 Wulandari, Rosniati Hakim, Dasrizal Dahlan, Ahmad Lahmi

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Anatomi sistem saraf pusat (SSP) adalah salah satu cabang ilmu kedokteran yang memegang peran penting dalam memahami berbagai fungsi tubuh manusia, seperti pengaturan kognitif, motorik, dan sensori. Sistem saraf pusat, yang terdiri dari otak dan sumsum tulang belakang, mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari fungsi dasar hingga proses berpikir yang lebih kompleks (Maulita et al., 2022). Dalam ilmu kedokteran modern, pemahaman tentang anatomi dan fisiologi SSP telah berkembang pesat berkat kemajuan teknologi medis dan penelitian ilmiah. Namun, meskipun banyak penemuan baru yang berfokus pada aspek biologis dan mekanistik dari SSP, pemahaman ini sering kali mengabaikan dimensi non-fisik yang juga penting dalam memandang manusia secara utuh (Zulkifli et al., 2025). Sistem saraf pusat (SSP) adalah pusat kendali utama dalam tubuh manusia yang terdiri dari otak dan sumsum tulang belakang. Fungsi utamanya adalah untuk mengatur dan mengkoordinasikan berbagai aktivitas tubuh, mulai dari gerakan otot hingga respons terhadap rangsangan dari luar. Dalam ilmu kedokteran modern, pemahaman yang mendalam tentang SSP sangat penting untuk mendiagnosis dan mengobati berbagai gangguan yang memengaruhi kesehatan neurologis seseorang, seperti stroke, epilepsi, hingga penyakit neurodegeneratif seperti Alzheimer dan Parkinson (Huang et al., 2025).

Perspektif Islam mengenai sistem saraf pusat (SSP) dapat dilihat melalui pemahaman tentang tubuh manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sangat kompleks dan sempurna. Dalam Islam, tubuh manusia dianggap sebagai amanah yang harus dijaga dan dipelihara (Farid & Bogor, 2023). Hal ini tercermin dalam banyak

ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan memanfaatkan akal untuk memahami segala ciptaan Allah, termasuk sistem saraf pusat yang mengatur banyak fungsi vital dalam tubuh (Hasanah, 2024). Di sisi lain, dalam tradisi Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, psikologis, dan spiritual. Pemahaman tentang anatomi manusia dalam perspektif Islam tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga menyentuh dimensi ruhani dan intelektual. Dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat banyak ayat dan riwayat yang berbicara mengenai hubungan antara tubuh, jiwa, dan akal, yang dapat dijadikan landasan untuk membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai sistem saraf pusat (Farid & Bogor, 2023). Filsafat Islam, yang telah berkembang sejak era klasik, memberikan pandangan yang mendalam mengenai hubungan antara otak, jiwa, dan kesadaran (Mustofa et al., 2022).

Dalam konteks ini, kajian mengenai integrasi ilmu kedokteran dengan filsafat Islam menjadi semakin relevan. Meskipun ilmu kedokteran modern menawarkan pendekatan yang sangat analitis dan berbasis bukti, perspektif Islam dapat memberikan dimensi moral, etis, dan spiritual yang diperlukan dalam memandang fenomena manusia secara lebih menyeluruh (Pahutar et al., 2024). Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pemahaman anatomi SSP dapat diintegrasikan dengan pandangan Islam, serta bagaimana filsafat Islam, yang mencakup pemikiran ulama seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman ini (Alip Toto Handoko¹, Ahmad Faqih Udin², 2024). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan ilmu kedokteran dan filsafat Islam dalam memahami anatomi sistem saraf pusat, serta mengeksplorasi dimensi filosofis dan spiritual dalam kaitannya dengan konsep ruh, akal, dan kesadaran menurut ajaran Islam. Integrasi ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang lebih holistik bagi praktik medis, penelitian ilmiah, serta pemahaman umat Islam terhadap pentingnya keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual dalam kehidupan manusia.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis literatur untuk mengintegrasikan ilmu kedokteran dan filsafat Islam dalam memahami anatomi sistem saraf pusat. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam pemahaman tentang konsep anatomi sistem saraf pusat, serta keterkaitannya dengan ajaran Islam, yang tidak hanya terbatas pada aspek biologis tetapi juga meliputi dimensi filosofis dan spiritual. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kajian literatur dari berbagai sumber yang relevan untuk membangun pemahaman yang lebih holistik. Tahapan pertama dalam penelitian ini adalah studi literatur. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber dari berbagai bidang, yaitu kedokteran modern, filsafat Islam klasik, serta tafsir Al-Qur'an dan hadis. Dalam hal ini, peneliti mengkaji literatur kedokteran yang memaparkan anatomi sistem saraf pusat dan peranannya dalam fungsi tubuh manusia. Buku teks kedokteran dan artikel ilmiah terkait sistem saraf pusat menjadi sumber utama yang digunakan. Fokus utama pada literatur kedokteran adalah pemahaman tentang bagaimana otak dan sumsum tulang belakang mengatur fungsi tubuh, seperti kognisi, motorik, dan sensori.

Selanjutnya, peneliti mengeksplorasi filsafat Islam klasik, khususnya karya-karya pemikir besar Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Ghazali, yang telah memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara tubuh, jiwa, dan akal. Pemikiran mereka mengenai kaitan antara sistem saraf pusat, jiwa, dan akal menjadi penting untuk memperkaya perspektif ilmiah dengan nilai-nilai spiritual. Pemikiran ulama ini sering kali menggabungkan teori-teori medis dengan pandangan metafisik tentang eksistensi manusia, yang memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan ilmu kedokteran Islam. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan tafsir Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan tema sistem saraf pusat. Dalam ajaran Islam, terdapat banyak referensi yang mengaitkan tubuh manusia dengan aspek spiritualitas dan akal. Peneliti menganalisis tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang menyentuh tentang penciptaan manusia dan fungsi-fungsi tubuh, serta hadis yang menguraikan bagaimana Nabi Muhammad SAW menggambarkan pentingnya akal dan jiwa dalam kehidupan manusia.

Tahapan berikutnya adalah analisis tematik terhadap data yang terkumpul. Peneliti melakukan analisis mendalam untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dalam literatur yang telah dikaji. Tema yang diidentifikasi meliputi hubungan antara sistem saraf pusat dan aspek-aspek spiritual dan filosofis yang diungkapkan dalam filsafat Islam. Peneliti juga mengeksplorasi bagaimana ilmu kedokteran modern yang berbasis bukti dan filsafat Islam yang berbasis nilai dapat diintegrasikan untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang tubuh manusia, khususnya sistem saraf pusat.

Setelah menganalisis data, peneliti melakukan sintesis antara temuan-temuan dari ilmu kedokteran dan filsafat Islam. Dalam tahapan ini, peneliti berusaha menggabungkan pengetahuan tentang anatomi sistem saraf pusat dengan pemahaman spiritual dalam Islam, sehingga tercipta pemahaman yang lebih komprehensif

tentang hubungan antara tubuh, jiwa, dan akal. Sintesis ini juga mencakup refleksi terhadap peran penting spiritualitas dalam kehidupan manusia, yang dapat berkontribusi pada perkembangan lebih lanjut di bidang kedokteran dan pengajaran kedokteran berbasis Islam.

Sebagai langkah akhir, peneliti melakukan verifikasi dan validasi terhadap temuan-temuan yang ada, untuk memastikan bahwa integrasi antara ilmu kedokteran dan filsafat Islam yang diperoleh tidak hanya relevan dengan teori ilmiah yang berlaku, tetapi juga sejalan dengan ajaran Islam. Peneliti menggunakan berbagai referensi tambahan untuk menghindari bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Melalui metode ini, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang anatomi sistem saraf pusat, yang tidak hanya dilihat dari perspektif ilmiah semata, tetapi juga dilihat dalam konteks spiritualitas Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman medis, sekaligus memberikan wawasan baru tentang bagaimana ilmu kedokteran dan filsafat Islam dapat saling melengkapi dalam memahami kompleksitas manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sistem Saraf Pusat dalam Ilmu Kedokteran Modern

Ilmu kedokteran modern menjelaskan bahwa sistem saraf pusat (SSP), yang terdiri dari otak dan sumsum tulang belakang, adalah pusat pengendali seluruh fungsi tubuh manusia, baik yang bersifat kognitif, motorik, maupun sensori. SSP bertanggung jawab atas semua aktivitas yang berhubungan dengan pemikiran, persepsi, pengambilan keputusan, dan koordinasi gerakan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa konsep-konsep dasar dalam anatomi dan fisiologi otak-seperti korteks serebral, otak kecil (cerebellum), dan batang otak-berfungsi untuk mengontrol berbagai fungsi tubuh, mulai dari reaksi sederhana hingga proses berpikir yang sangat kompleks (Cederquist et al., 2024; The, 1998).

Seiring berkembangnya teknologi medis, pengetahuan tentang SSP juga semakin maju. Pencitraan otak seperti fMRI memungkinkan para dokter untuk memetakan aktivitas otak secara real-time, memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai gangguan yang terjadi pada pasien (Hakim et al., 2025). Teknologi ini membantu dalam diagnosis dan juga dalam merancang pengobatan yang lebih tepat sasaran. Di sisi lain, kemajuan dalam penelitian mengenai neuroplasticity membuka peluang untuk terapi pemulihan pasca-cedera otak atau gangguan neurologis lainnya, dengan memanfaatkan kemampuan otak untuk beradaptasi dan membentuk jalur saraf baru (Maulita et al., 2022).

SSP juga berperan dalam pengembangan pengobatan untuk gangguan mental, seperti depresi, kecemasan, dan skizofrenia. Pemahaman yang lebih baik tentang mekanisme kimiawi dan struktural dalam otak memungkinkan pengembangan obat yang lebih efektif untuk mengatasi masalah ini. Selain itu, teknik seperti deep brain stimulation (DBS) telah menunjukkan hasil positif dalam mengobati gangguan gerakan pada pasien dengan Parkinson. Terapi-terapi ini merupakan contoh bagaimana ilmu kedokteran modern dapat memanfaatkan pemahaman tentang SSP untuk merancang perawatan yang lebih inovatif dan personal (Pahutar et al., 2024).

Pentingnya SSP dalam ilmu kedokteran modern tidak hanya terbatas pada pengobatan, tetapi juga pada pencegahan dan peningkatan kualitas hidup. Misalnya, dengan pengetahuan yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan otak, para ahli kini dapat merancang program pencegahan untuk mengurangi risiko penyakit neurodegeneratif yang umumnya terjadi seiring bertambahnya usia. Dengan demikian, penelitian dan perkembangan dalam bidang sistem saraf pusat terus menjadi pilar penting dalam kemajuan ilmu kedokteran dan meningkatkan harapan hidup serta kualitas hidup manusia. Namun, meskipun ilmu kedokteran modern menekankan aspek biologis dan mekanistik SSP, penelitian ini menyoroti bahwa pemahaman ini sering kali kurang memperhatikan dimensi spiritual atau non-fisik dalam kehidupan manusia. Ini membuka ruang untuk menjembatani gap antara ilmu kedokteran dan konsep spiritualitas yang ada dalam tradisi Islam.

Perspektif Islam tentang Sistem Saraf Pusat

Dalam perspektif Islam, pemahaman tentang sistem saraf pusat tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tubuh dan jiwa (ruh) yang saling terkait. Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan gambaran bahwa tubuh, termasuk otak, memiliki peran dalam kehidupan duniawi, tetapi ruh atau jiwa adalah aspek yang lebih penting yang menentukan kualitas kehidupan spiritual dan moral seseorang (Hakim et al., 2025).

Salah satu konsep yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pentingnya akal (intelegensia) yang terkait erat dengan fungsi sistem saraf pusat. Dalam Al-Qur'an, akal sering kali disebut sebagai sumber kebijaksanaan dan pemahaman yang memungkinkan manusia untuk membedakan antara kebaikan dan

keburukan. Ayat-ayat seperti dalam Surah Al-A'raf (7:179) yang menyebutkan tentang orang yang tidak menggunakan akalunya, memberikan petunjuk bahwa fungsi akal dalam sistem saraf pusat bukan hanya fisik, tetapi juga moral dan spiritual.

Dalam Al-Qur'an, Allah menggambarkan penciptaan manusia dengan sangat rinci, termasuk tentang fungsi tubuh yang sangat kompleks, seperti yang terdapat dalam ayat yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia dari segumpal darah, lalu menjadikannya bentuk yang sempurna (QS. Al-Alaq: 1-2). Perspektif ini menunjukkan bahwa tubuh manusia, termasuk otak dan sumsum tulang belakang, merupakan ciptaan yang sangat bernilai dan memiliki tujuan tertentu dalam kehidupan manusia. SSP berperan penting dalam menjalankan fungsi-fungsi tubuh yang kompleks, dan dengan memahami cara kerjanya, manusia dapat lebih menghargai keajaiban ciptaan Tuhan (Izzati, 2021).

Islam juga menekankan pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai bagian dari ibadah. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa "Kesehatan adalah nikmat yang paling besar setelah iman" (HR. Bukhari). Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana sistem saraf pusat bekerja dalam tubuh, serta upaya untuk menjaga kesehatannya, dapat dianggap sebagai bagian dari upaya untuk menjaga nikmat Allah yang diberikan. Dalam perspektif ini, kedokteran modern yang mempelajari sistem saraf pusat bukan hanya sebuah ilmu duniawi, tetapi juga bagian dari ikhtiar untuk menjaga amanah Allah dan memperpanjang umur agar dapat beribadah dengan lebih baik (Hasanah, 2024).

Selain itu, dalam perspektif Islam, ada juga konsep bahwa penyakit dan kesehatan merupakan bagian dari takdir Allah yang harus diterima dengan penuh rasa syukur dan sabar. Namun, Islam juga mengajarkan bahwa manusia harus berusaha sebaik mungkin untuk mencegah penyakit dan menjaga kesehatan, termasuk melalui ilmu pengetahuan, seperti kedokteran. Oleh karena itu, mempelajari sistem saraf pusat, baik dalam hal pencegahan penyakit atau pengobatan gangguan saraf, dapat dilihat sebagai bagian dari upaya untuk melaksanakan perintah Allah dalam menjaga kesehatan tubuh dan mengoptimalkan fungsi akal dan fisik yang telah dianugerahkan-Nya.

Secara keseluruhan, perspektif Islam terhadap sistem saraf pusat mengajarkan bahwa tubuh manusia adalah ciptaan yang sempurna dan berfungsi dalam keharmonisan yang sangat luar biasa. Islam mengajak umatnya untuk menghargai dan menjaga kesehatan tubuh, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk memahami dan merawat sistem saraf pusat yang mengatur banyak fungsi penting dalam kehidupan. Dengan begitu, kesehatan tubuh dan pemahaman tentang SSP dapat menjadi sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui upaya menjaga nikmat-Nya dan menjalani hidup dengan lebih berkualitas.

Pemikiran Filsuf Islam tentang Hubungan Antara Otak, Jiwa, dan Akal

Pemikiran filsafat Islam klasik, seperti yang dikembangkan oleh Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Ghazali, memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman hubungan antara otak, jiwa, dan akal. Menurut Ibn Sina, otak berfungsi sebagai alat untuk menerima dan mengolah informasi dari dunia luar, tetapi proses berpikir dan penalaran berasal dari aspek yang lebih tinggi, yaitu akal yang bersifat immateriil. Hal ini mengindikasikan bahwa otak atau sistem saraf pusat hanyalah alat fisik yang memungkinkan terjadinya fungsi mental yang lebih tinggi (Kusuma, 2022).

Al-Ghazali, di sisi lain, berpendapat bahwa akal memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mengendalikan nafsu dan emosi, yang mana ini sangat berhubungan dengan kontrol yang dimiliki oleh sistem saraf pusat. Filsafat Islam, dalam konteks ini, menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara fungsi fisik tubuh dan kesehatan jiwa. Dalam pandangan Islam, tubuh yang sehat dan berfungsi baik hanya akan membawa manfaat jika jiwa juga dijaga keseimbangannya, terutama melalui penggunaan akal yang benar (Kurnia, 2017). Otak, jiwa, dan akal memiliki hubungan yang sangat erat dalam kehidupan manusia. Secara ilmiah, otak berfungsi sebagai pusat pengendali tubuh yang mengatur hampir semua aktivitas fisik dan mental kita. Otak memproses informasi, mengoordinasikan gerakan, dan mengontrol fungsi vital lainnya. Semua proses kognitif seperti berpikir, mengingat, dan merencanakan juga terjadi di otak. Namun, meskipun otak bertanggung jawab atas fungsi biologis ini, ada dimensi yang lebih dalam yang melibatkan jiwa dan akal, yang lebih sulit dijelaskan hanya dengan pendekatan ilmiah (Astuti Budi Handayani, 2019).

Dalam pandangan Islam, jiwa (ruh) adalah esensi yang dihembuskan oleh Allah ke dalam tubuh manusia, memberikan kehidupan dan kesadaran. Jiwa ini tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui ilmu pengetahuan fisik karena ia memiliki dimensi spiritual. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa Dia yang memberikan ruh kepada manusia, dan ruh ini adalah bagian dari ciptaan-Nya yang tidak bisa dicapai dengan akal biasa. Jiwa, dalam Islam, bukan hanya berkaitan dengan kehidupan fisik, tetapi juga dengan moralitas dan hubungan manusia dengan Tuhan (Kurnia, 2017). Akal, di sisi lain, adalah kemampuan yang diberikan Allah kepada manusia untuk membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Akal berfungsi sebagai penghubung antara otak yang bersifat fisik dan jiwa yang bersifat spiritual. Dengan

akal, manusia diberi kemampuan untuk berpikir, merencanakan, dan bertindak dengan bijaksana, berdasarkan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam jiwa mereka. Oleh karena itu, meskipun otak memproses informasi secara biologis, akal dan jiwa memberi nilai dan tujuan pada informasi yang diproses oleh otak.

Interaksi antara otak, jiwa, dan akal menciptakan keseimbangan yang memungkinkan manusia untuk hidup dengan penuh makna. Otak mengatur segala hal yang bersifat fisik dan kognitif, namun jiwa memberikan arah dan tujuan hidup berdasarkan nilai-nilai moral. Akal, sebagai penghubung, memberikan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan bertindak. Dalam perspektif Islam, hubungan ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya sekadar makhluk biologis, tetapi juga makhluk yang memiliki dimensi spiritual yang harus dijaga. Dengan memahami hubungan antara otak, jiwa, dan akal, seseorang dapat mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Integrasi Ilmu Kedokteran dan Filsafat Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu kedokteran dan filsafat Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fungsi sistem saraf pusat. Ilmu kedokteran modern memberikan gambaran mekanistik tentang bagaimana otak mengendalikan tubuh, tetapi dalam perspektif Islam, otak bukan hanya dilihat sebagai organ biologis semata, melainkan sebagai sarana untuk menghubungkan dunia fisik dengan dimensi ruhani (Susanti & Riskiyah, 2022). Konsep integrasi ini juga mencakup pentingnya etika dalam praktik kedokteran. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman tentang sistem saraf pusat dalam Islam melibatkan pertimbangan moral dan spiritual, seperti pentingnya menjaga kesehatan otak dan sistem saraf sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini dapat memberikan landasan etis dalam pengembangan praktik medis yang tidak hanya bertujuan untuk menyembuhkan secara fisik, tetapi juga untuk memperbaiki kualitas spiritual pasien (Gade, 2020).

Integrasi ilmu kedokteran dan filsafat Islam merupakan suatu pendekatan yang mendalam dalam memahami tubuh manusia dan kesehatannya, serta bagaimana keduanya saling berinteraksi dalam pencarian kebaikan hidup. Dalam pandangan Islam, ilmu kedokteran bukan hanya dilihat sebagai ilmu duniawi yang terpisah dari aspek spiritual, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab manusia untuk menjaga amanah Allah, yaitu tubuh yang diberikan-Nya. Dalam hal ini, filsafat Islam memberikan dasar moral dan etika yang mengarahkan penerapan ilmu kedokteran agar selaras dengan ajaran agama (Susanti & Riskiyah, 2022). Filsafat Islam memandang tubuh manusia sebagai ciptaan Allah yang sangat sempurna dan harus dijaga. Konsep tubuh dalam Islam bukan hanya dilihat sebagai entitas fisik, tetapi juga sebagai tempat tinggal jiwa (ruh). Oleh karena itu, kesehatan tubuh memiliki dimensi spiritual yang tak terpisahkan. Islam mengajarkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan, termasuk dalam bidang medis, harus dilandasi dengan niat untuk menjaga kehidupan yang diberikan oleh Allah. Dalam hal ini, ilmu kedokteran yang berfokus pada penyembuhan penyakit dan pemeliharaan kesehatan tubuh dipandang sebagai suatu bentuk ibadah, asalkan dilakukan dengan prinsip-prinsip yang benar, yaitu mengedepankan kebaikan bagi umat manusia (Sifa, 2021).

Selain itu, filsafat Islam juga memberikan panduan moral dan etika yang mengatur cara-cara berpraktik dalam dunia medis. Islam menekankan pentingnya niat yang baik, kejujuran, dan keadilan dalam memberikan perawatan medis. Dalam konteks ini, kedokteran Islam tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan mental dan spiritual pasien. Misalnya, dalam pengobatan penyakit mental, pendekatan spiritual melalui doa dan dzikir dapat dikombinasikan dengan pengobatan medis modern untuk mencapai penyembuhan yang holistik. Hal ini menunjukkan bagaimana kedokteran dan filsafat Islam dapat saling melengkapi, dengan ilmu kedokteran memberikan solusi praktis dan filsafat Islam memberikan landasan etika dan spiritual.

Integrasi ini juga terlihat dalam pengembangan ilmu kedokteran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti pengobatan yang tidak merusak tubuh, menghindari hal-hal yang haram, dan selalu mencari solusi yang terbaik untuk umat manusia. Dalam sejarah, banyak ilmuwan Muslim yang berperan dalam kemajuan ilmu kedokteran, seperti Ibn Sina, yang dikenal dengan karya-karya medisnya yang menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai Islam (Astuti Budi Handayani, 2019). Oleh karena itu, integrasi ilmu kedokteran dan filsafat Islam menjadi penting, karena dapat menghasilkan praktek medis yang tidak hanya efektif secara ilmiah tetapi juga sesuai dengan ajaran agama, memberikan manfaat yang lebih besar bagi umat manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Implikasi Praktis dalam Praktik Kedokteran

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara ilmu kedokteran dan filsafat Islam dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia medis. Pengembangan pendekatan ini berpotensi

memperkenalkan konsep baru dalam pendidikan kedokteran, khususnya dalam pembelajaran tentang anatomi sistem saraf pusat. Dengan memahami bahwa kesehatan fisik dan mental saling berhubungan, para profesional medis dapat memberikan perawatan yang lebih holistik, yang mempertimbangkan kesejahteraan jiwa selain kesehatan tubuh. Selain itu, dalam konteks etika medis, prinsip-prinsip Islam yang menekankan pada pemeliharaan tubuh sebagai amanah Allah dapat menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan medis yang lebih berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa pemahaman anatomi sistem saraf pusat tidak hanya dapat dilihat dari sisi ilmu kedokteran modern yang berfokus pada aspek biologis, tetapi juga harus melibatkan dimensi spiritual dan filosofis dalam perspektif Islam. Dalam ajaran Islam, otak dan sistem saraf pusat tidak hanya berfungsi dalam konteks kognitif dan motorik, tetapi juga sebagai sarana yang menghubungkan tubuh dengan jiwa (ruh). Hal ini membuka wawasan baru tentang pentingnya keseimbangan antara tubuh dan jiwa dalam memahami fungsi sistem saraf pusat secara menyeluruh. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar kurikulum pendidikan kedokteran mengadopsi pendekatan yang lebih integratif dengan menggabungkan aspek kedokteran ilmiah dengan filosofi dan etika Islam. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman medis tentang sistem saraf pusat, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara perawatan fisik dan mental. Selain itu, praktik kedokteran perlu mengutamakan pendekatan holistik yang memperhatikan kesejahteraan jasmani dan rohani pasien, yang sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya integrasi antara keduanya. Implikasi dari penelitian ini terhadap kebijakan kesehatan adalah perlunya mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dalam pembuatan kebijakan medis, terutama dalam perawatan kesehatan mental dan gangguan saraf. Kebijakan yang mengedepankan keseimbangan fisik dan spiritual dapat membantu mengurangi stigma terhadap masalah kesehatan mental dan memberikan perawatan yang lebih inklusif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menciptakan praktik medis yang lebih manusiawi dan kebijakan kesehatan yang lebih holistik, berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alip Toto Handoko¹, Ahmad Faqih Udin², S. B. (2024). Ontologi Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam (Hirarki Wujud Menurut Al- Farabi dan Perbandingannya Dengan Barat). *Qolamuna*, 9(02), 108–121.
- Astuti Budi Handayani, S. (2019). Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam di Era Milenial. *TADIBUNA*, 8(2), 222–240. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>
- Cederquist, G. Y., Tringale, K., Yahalom, J., & Imber, B. S. (2024). The contemporary spectrum of radiotherapy for hematologic malignancies involving the central nervous system: From focal therapy to craniospinal. *Seminars in Radiation Oncology*, 35(1), 126–137. <https://doi.org/10.1016/j.semradonc.2024.11.001>
- Farid, A., & Bogor, S. D. (2023). Tatanan Skema Neuron Dan Benak (Saraf & Otak) Makhhluk Hidup Dalam Al- Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1(4), 101–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/jipa.v1i4.467>
- Gade, F. (2020). Integrasi keilmuan sains & Islam.
- Hakim, R., Dahlan, D., & Lahmi, A. (2025). The Brain Development and Nutrition. *Tofedu: The Future of Education Journal*, 4(1), 20–29.
- Hasanah, M. (2024). Perspektif Al- Qur ' an tentang Sel Saraf dalam Kajian Integrasi Agama dan Sains. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 01–06.
- Huang, Z., Liu, Q., Guo, Q., Gao, J., Zhang, L., & Li, L. (2025). Effects and mechanisms of Apelin in treating central nervous system diseases. *Neuroscience*, 566(March 2024), 177–189. <https://doi.org/10.1016/j.neuroscience.2024.12.025>
- Izzati, H. (2021). Potensi Pembelajaran Manusia : Perspektif Neurosains Dan Islam. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 1(1), 64–77. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v1i1.89>
- Kurnia, R. (2017). Konsep Perkembangan Kognitif (Akal) Menurut Al-Ghazali Dan Jean Piaget (Studi Komparatif Akal Menurut Al-Ghazali Dan Akal Menurut Jean Piaget). UIN Raden Intan Lampung, Tesis Sarjana.
- Kusuma, A. R. (2022). Konsep Jiwa menurut Ibnu Sina dan Aristoteles. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 61–89. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.492>
- Maulita, R., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2022). Neurosains Dalam Proses Belajar Dan Memori. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 1–16. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.264>

- Mustofa, T., Fatah Natsir, N., & Haryanti, E. (2022). Epistemologi Ilmu Pengetahuan Islam Klasik dan Kontemporer. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(2), 88–95. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i2.6071>
- Pahutar, A. A., Lahmi, A., Hakim, R., & Dahlan, D. (2024). Emotions And Brain Processes In The Learning Process. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 31–38.
- Sifa, A. N. A. (2021). Integrasi Ilmu-Ilmu Sekuler dan Ilmu-Ilmu Keagamaan dalam Kurikulum Universitas Darussalam Gontor Ponorogo. In UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. <https://doi.org/10.24090/icms.2019.2380>
- Susanti, N., & Riskiyah, R. (2022). Integrasi Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Kedokteran. *Journal of Islamic Medicine*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.18860/jim.v6i1.15693>
- The, A. O. F. (1998). *Anatomy of the CNS*. 14(1), 2–7.
- Zulkifli, Lahmi, A., Dahlan, D., & Hakim, R. (2025). Mekanisme Kerja Otak dan Sistem Saraf: Perspektif Neurosains Pendidikan Islam. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, 19(1), 118–130.